

Analisis Cerpen Penumpang Kelas Tiga Karya A.A. Navis Menggunakan Pendekatan Struktural dan Moral

Mutiara Kasih Yunasni^{1*}, Abdurahman²

¹² Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 29 November 2025

Direvisi pada tanggal 3 Desember 2025

Diterima pada tanggal 10 Desember 2025

Terbit online pada tanggal 31 Desember 2025

Kata kunci:

A.A. Navis; Cerpen, Analisis Struktural, Analisis Moral, Ketidakadilan Sosial



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis cerpen *Penumpang Kelas Tiga* karya A.A. Navis melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan moral, serta mengintegrasikannya dengan perspektif manajemen dan pelayanan publik. Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji unsur intrinsik yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta amanat. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen memiliki alur campuran dengan lapisan konflik personal dan sosial yang saling berkelindan. Tokoh-tokohnya digambarkan sebagai karakter bulat yang mengalami perkembangan kompleks, terutama akibat perubahan status sosial, dinamika kekuasaan, dan pergolakan sejarah. Latar sosial-politik Indonesia pascarevolusi memperkuat tema besar mengenai ketidakadilan, konflik identitas, serta kerusakan nilai akibat dominasi kekuasaan. Melalui pendekatan moral, ditemukan nilai-nilai utama yang disorot Navis, yaitu keadilan, kemanusiaan, kritik terhadap perilaku birokrasi, serta ketidakadilan layanan publik. Integrasi dengan perspektif manajemen menunjukkan bahwa cerpen ini merefleksikan problematika pelayanan publik, ketimpangan layanan, budaya organisasi yang diskriminatif, serta kegagalan negara menerapkan prinsip etika administrasi. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menghadirkan kisah personal, tetapi juga kritik sosial yang relevan dengan kajian administrasi, manajemen pelayanan, dan etika birokrasi.

Penulis Korespondensi:

Mutiara Kasih Yunasni

Email: mutiarakasihyunasni@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi wahana refleksi terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, dan moral dalam kehidupan manusia. Melalui cerita, pengarang dapat menghadirkan realitas yang kompleks dalam bingkai imajinasi sehingga pembaca mampu menangkap pesan-pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter, sastra bahkan diakui memiliki kontribusi signifikan karena mampu menanamkan nilai moral melalui pengalaman membaca dan pemaknaan cerita (Nurhadi et al., 2012). Membaca karya sastra memungkinkan pembaca untuk memahami nilai kebaikan, empati, kejujuran, dan tanggung jawab yang tersirat dalam alur cerita dan karakter tokohnya. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dipandang sebagai cermin yang memperlihatkan dinamika nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat.

Cerpen *“Penumpang Kelas Tiga”* karya A.A. Navis merupakan salah satu contoh karya sastra yang tidak hanya menghadirkan cerita personal antar tokoh, melainkan juga menyuarakan persoalan sosial yang lebih luas, khususnya mengenai ketidakadilan, hierarki sosial, dan sistem birokrasi yang diskriminatif. Melalui situasi sederhana di atas kapal, Navis menampilkan bagaimana perbedaan kelas sosial dapat memengaruhi perlakuan dan kesempatan yang diterima seseorang. Cerita ini menunjukkan bahwa dalam struktur masyarakat, pelayanan publik dan birokrasi sering kali tidak berjalan sebagaimana mestinya bagi semua

golongan. Pelayanan publik yang seharusnya menjunjung asas keadilan dan kesetaraan, justru sering menciptakan jarak sosial antara mereka yang berada pada “kelas satu” dan “kelas tiga”. Fenomena ini sejalan dengan apa yang digambarkan Mukhlis Ishaka et al. (2024) mengenai etika pelayanan publik, di mana birokrasi seharusnya menjamin integritas, kejujuran, dan keadilan tanpa memandang perbedaan status sosial (Ishaka et al., 2024).

Melalui cerpen tersebut, pembaca dapat melihat hubungan antara fenomena sastra dengan konsep-konsep manajemen dan administrasi publik. Ketidakadilan layanan, diskriminasi dalam birokrasi, serta penyalahgunaan wewenang merupakan isu-isu penting dalam manajemen organisasi, khususnya dalam administrasi publik. Prinsip pelayanan publik yang beretika menekankan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh layanan yang sama tanpa diskriminasi, serta menuntut aparaturnya untuk bekerja secara profesional dan bertanggung jawab (Ishaka et al., 2024). Namun, realitas dalam cerpen Navis menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sering kali tidak terwujud dalam kenyataan.

Dari perspektif sastra, cerpen “*Penumpang Kelas Tiga*” dapat dianalisis melalui pendekatan struktural untuk memahami bagaimana unsur-unsur intrinsik membentuk makna karya. Teeuw (1988) menekankan bahwa analisis struktural bertujuan untuk mengungkap hubungan antarunsur cerita secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman utuh terhadap pesan yang ingin disampaikan pengarang (Supriyanto et al., 2023). Unsur-unsur tersebut, seperti alur, tokoh, latar, tema, dan amanat, saling berinteraksi membentuk struktur cerita yang terpadu (Supriyanto et al., 2023) (Fadli et al., 2020). Dalam konteks cerpen Navis, struktur naratif yang menggambarkan pertemuan dua tokoh, konflik masa lalu, dan pengalaman sosial mereka, menjadi landasan untuk menafsirkan kritik sosial yang disampaikan pengarang.

Selain pendekatan struktural, cerpen ini juga relevan dianalisis menggunakan pendekatan moral. Pendekatan moral dalam sastra berfokus pada pesan-pesan etis, ajaran kehidupan, dan nilai-nilai baik dan buruk yang disampaikan melalui tindakan tokoh (Noviyanti et al., 2025) (Noviyanti et al., 2025). Moral yang terkandung dalam karya sastra berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dalam cerpen ini, A.A. Navis mengangkat nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, empati, dan kritik terhadap sikap diskriminatif. Pendekatan moral menegaskan bahwa sastra bukan hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengandung ajaran tentang kehidupan, sehingga dapat menjadi alat efektif untuk pendidikan karakter (Salsabila & Purwanto, 2025).

Nilai moral dalam karya sastra muncul melalui konflik, dialog, tindakan tokoh, serta akhir cerita. Sesuai pandangan Dhihniyya (2023), karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian karena menawarkan teladan moral yang dapat dicontoh atau pelajaran dari perilaku buruk yang sebaiknya dihindari (Dhihniyya, 2023). Dalam “*Penumpang Kelas Tiga*”, persoalan kesenjangan sosial dan diskriminasi birokrasi menjadi sorotan utama. Navis menghadirkan kritik moral terhadap perilaku aparat dan struktur organisasi yang tidak adil, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan seharusnya menjadi pedoman dalam pelayanan publik.

Relevansi cerpen ini semakin kuat ketika dihubungkan dengan konsep-konsep dalam manajemen, terutama manajemen pelayanan publik dan etika administrasi. Administrasi publik yang beretika menuntut aparaturnya untuk mengutamakan kepentingan masyarakat melalui pelayanan yang adil dan transparan (Ishaka et al., 2024). Etika birokrasi menegaskan kewajiban moral aparaturnya untuk bertindak jujur, adil, dan bertanggung jawab (Ishaka et al., 2024). Namun, cerpen Navis menunjukkan gambaran sebaliknya: adanya ketimpangan perlakuan berdasarkan kelas sosial penumpang, yang mencerminkan kegagalan organisasi dalam menerapkan prinsip pelayanan berkualitas. Fenomena diskriminasi kelas dalam pelayanan publik yang digambarkan Navis menunjukkan betapa pentingnya manajemen organisasi yang menempatkan nilai integritas, empati, dan profesionalisme sebagai pedoman utama.

Selain itu, unsur pembeda antara penumpang kelas satu dan kelas tiga dalam cerpen juga berkaitan dengan konsep kualitas layanan. Kualitas layanan mencakup responsivitas, keadilan, dan kesetaraan dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Ketika layanan hanya memprioritaskan kelompok tertentu, maka terjadi ketimpangan yang merugikan kelompok lain. Hal ini sejalan dengan Prinsip penggunaan sumber daya publik yang menegaskan perlunya efisiensi, keadilan, dan tidak adanya penyalahgunaan alokasi sumber daya (Ishaka et al., 2024). Dalam cerpen “*Penumpang Kelas Tiga*”, fasilitas yang minim, antrian panjang, dan ketidakpedulian aparat terhadap penumpang kelas tiga mencerminkan masalah dalam pengelolaan sumber daya publik.

Permasalahan dalam penelitian ini kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimana unsur-unsur struktural membentuk makna dan pesan yang terkandung dalam cerpen “*Penumpang Kelas Tiga*”? Kedua, nilai moral apa saja yang ditampilkan A.A. Navis melalui karakter, konflik, dan alur dalam cerpen tersebut? Ketiga, bagaimana hasil analisis struktural dan moral tersebut berkaitan

dengan persoalan manajemen, terutama dalam konteks pelayanan publik, diskriminasi layanan, dan etika administrasi?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, mendeskripsikan unsur-unsur struktural cerpen, meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Kedua, mengungkap nilai-nilai moral yang tersirat dalam cerita. Ketiga, mengaitkan hasil analisis sastra tersebut dengan perspektif manajemen dan administrasi publik sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pesan sosial yang ingin disampaikan A.A. Navis. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan keterkaitan antara sastra dan manajemen berbasis etika, sehingga karya sastra dapat dibaca tidak hanya sebagai cerita, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap praktik pelayanan publik dan organisasi di dunia nyata.

Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi landasan bagi analisis lebih lanjut yang memadukan kajian sastra dan ilmu manajemen. Pendekatan multidisipliner ini penting karena karya sastra sering kali memotret dinamika sosial yang juga menjadi objek kajian manajemen, terutama terkait pelayanan publik, keadilan organisasi, dan etika administrasi. Cerpen "*Penumpang Kelas Tiga*" menjadi contoh nyata bagaimana karya sastra mampu menghadirkan kritik sosial yang relevan untuk memahami persoalan ketidaksetaraan dalam organisasi dan birokrasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami makna cerpen, tetapi juga menyoroti pentingnya nilai moral dan etika dalam manajemen pelayanan publik.

2. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini merupakan artikel konseptual yang menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan fokus pada pembacaan dan penafsiran teks sastra. Metode deskriptif-kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena, makna, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra secara sistematis dan faktual. Menurut Wiksana (2017), metode deskriptif bertujuan menghasilkan gambaran akurat mengenai fakta dan hubungan antarfenomena sebagaimana adanya pada masa kini (Wiksana, 2017). Senada dengan itu, Rusandi dan Rusli (2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif mengandalkan data berupa kata-kata, pengalaman, atau narasi untuk kemudian diuraikan kembali secara kronologis dan interpretative (Rudandi & Rusli, 2014). Metode ini relevan dalam kajian sastra karena memungkinkan peneliti menggambarkan struktur cerita, nilai moral, dan konteks sosial yang muncul dalam teks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. Pertama, data primer berupa cerpen "*Penumpang Kelas Tiga*" karya A.A. Navis sebagai objek utama yang dianalisis. Cerpen ini menjadi fokus karena memuat unsur struktural yang kuat serta menyajikan kritik sosial yang kaya akan nilai moral. Kedua, data sekunder berasal dari literatur terkait teori struktural, teori pendekatan moral dalam sastra, serta referensi manajemen dan administrasi publik yang digunakan untuk mengintegrasikan temuan sastra ke dalam konteks ilmu manajemen. Literatur sekunder ini berfungsi memperkuat argumentasi dan memberikan landasan teoretis yang solid dalam proses analisis.

Pendekatan analisis dalam penelitian ini melibatkan tiga lapis pembacaan. Pertama, analisis struktural, yang digunakan untuk menelaah unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Pendekatan ini bertujuan memahami keterpaduan struktur cerita serta pesan yang dibangun melalui hubungan antarunsur tersebut (Safitri & Koriah, 2025). Kedua, analisis moral, yang diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Nilai tersebut meliputi nilai keadilan, nilai kemanusiaan, etika sosial, serta kritik terhadap praktik diskriminasi yang dialami tokoh. Analisis moral penting dilakukan untuk melihat pesan etis yang ingin disampaikan A.A. Navis melalui konflik dan dinamika tokoh.

Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan hasil analisis sastra ke dalam perspektif manajemen. Bagian ini menganalisis bagaimana fenomena dalam cerpen mencerminkan persoalan pelayanan publik, ketidaksetaraan dalam layanan, serta prinsip-prinsip etika administrasi. Integrasi tersebut dilakukan dengan mengaitkan representasi kelas sosial, perlakuan aparat, dan bentuk-bentuk diskriminasi dalam cerita dengan teori pelayanan publik dan manajemen layanan. Dengan demikian, cerpen tidak hanya dibaca sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai cerminan masalah organisasi dan sistem birokrasi dalam konteks administrasi.

Secara keseluruhan, langkah analisis penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama. Pertama, peneliti membaca secara cermat dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen untuk memperoleh struktur naratif secara utuh. Kedua, peneliti mengkaji nilai moral yang tersirat berdasarkan peristiwa, konflik, dialog, serta penyelesaian cerita. Ketiga, temuan struktural dan moral dipetakan dan dikaitkan dengan

konsep-konsep dalam manajemen, terutama terkait kualitas layanan, keadilan, dan etika pelayanan publik. Keempat, peneliti menyusun interpretasi akademik yang memadukan seluruh hasil analisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang koheren dan relevan baik bagi kajian sastra maupun ilmu administrasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Struktural Cerpen *Penumpang Kelas Tiga* karya A.A. Navis

Analisis struktural menekankan hubungan antarelemen intrinsik yang membentuk makna keseluruhan sebuah cerita. Pendekatan ini berfokus pada teks, bukan pada konteks eksternal (Sari & Sa'idah, 2020). Dengan demikian, unsur-unsur seperti alur, tokoh, penokohan, latar, tema, dan amanat menjadi aspek utama yang saling bertautan untuk membangun struktur yang utuh. Cerpen *Penumpang Kelas Tiga* karya A.A. Navis menggambarkan pergulatan batin, konflik identitas, pertarungan ideologi, dan terutama kritik sosial yang berkaitan dengan ketidakadilan. Cerpen ini juga memberi gambaran bagaimana kekuasaan, status sosial, dan pengalaman sejarah memengaruhi relasi manusia.

Alur

Secara keseluruhan, cerpen ini menggunakan alur campuran: dimulai dengan pertemuan masa kini lalu bergerak panjang ke masa lampau melalui rangkaian kilas balik. Sebagaimana dikemukakan oleh Lauma (2017), alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan berkesinambungan sehingga membentuk satu kesatuan cerita (Lauma, 2017). Dalam cerpen ini, alur dapat dibagi ke dalam tiga fase utama. Pertama, bagian awal menggambarkan pertemuan tak terduga antara Dali dan Nuan di kapal sebagai penumpang kelas tiga. Situasi yang tampak remeh sekadar antre ke kamar kecil menjadi pemicu perjalanan ingatan ke masa lalu. Kedua, alur bergerak ke masa remaja dan masa revolusi, ketika Nuan dan Nain digambarkan sebagai saudara kembar yang memiliki kesamaan fisik, kebiasaan, hingga ketertarikan terhadap gadis yang sama, Wati. Pada fase ini terjadi konflik awal, yaitu kompetisi meraih perhatian Wati, yang dipengaruhi status sosial dan pilihan ideologi kedua tokoh.

Bagian ketiga merupakan puncak konflik dan penyelesaian. Perubahan pangkat kedua saudara kembar, keterlibatan mereka dalam kesatuan militer berbeda, hingga keputusan Wati menikahi Nuan menjadi pemicu rentetan konflik emosional. Ketika peperangan, ideologi, dan pergolakan politik membuat posisi mereka berubah Nuan menjadi kalah perang, Nain menjadi pemenang alur berkembang menjadi semakin kompleks. Klimaks terjadi ketika Nuan mengetahui bahwa Wati berselingkuh dengan Nain, yang menimbulkan dendam mendalam namun tidak pernah benar-benar terbalaskan. Pada bagian akhir, arus waktu kembali ke masa kini dengan percakapan ringan yang sarat ironi, menegaskan bahwa kenangan masa lalu tetap melekat meski usia telah menua. Dengan alur berlapis seperti ini, Navis menampilkan struktur cerita yang kompleks namun logis, sesuai konsep alur sebagai rangkaian kejadian yang bergerak dari tahapan awal menuju klimaks lalu penyelesaian (Lauma, 2017). Alur cerpen tidak sekadar memaparkan peristiwa, melainkan membangun pemahaman pembaca tentang bagaimana konflik personal dan konflik sosial saling berkaitan.

Tokoh dan Penokohan

Dalam cerpen ini, tokoh-tokoh utama digambarkan secara kuat melalui tindakan, dialog, dan perubahan nasib. Menurut Lauma (2017), tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat; tokoh bulat memiliki perkembangan dan kompleksitas karakter. Nuan dan Nain adalah tokoh bulat karena keduanya mengalami perubahan watak dan situasi secara signifikan. Nuan digambarkan sebagai pribadi yang rasional, kadang pesimis, namun tetap menjaga nilai moral tertentu. Meski terluka oleh pengkhianatan Wati dan Nain, ia tidak tega membalas dendam kepada Inna. Perkembangan karakternya tampak dari perubahan posisi sosial dalam sejarah: dari letnan dua, lalu diturunkan menjadi pembantu letnan, kemudian kembali menjadi prajurit yang kalah perang. Kompleksitas ini menunjukkan pengaruh kuat struktur sosial terhadap harga diri individu.

Sebaliknya, Nain ditampilkan sebagai sosok yang cenderung radikal, idealis, dan mudah larut dalam semangat ideologi. Perubahan nasibnya dari anggota pasukan Tentara Merah, menjadi kapten pemenang perang, lalu turun kembali menjadi tahanan ketika pemerintah memberangus komunis menggambarkan betapa identitas ideologis dapat mengangkat sekaligus menghancurkan seseorang. Wati merupakan tokoh yang berada di tengah konflik dua saudara kembar. Ia bukan tokoh antagonis, tetapi posisinya menggambarkan keterdesakan perempuan dalam lingkungan sosial dan politik yang didominasi laki-laki. Keputusannya bukan semata kehendak pribadi, melainkan dipengaruhi ayah dan kondisi zaman. Tokoh ini menggambarkan perempuan sebagai pihak yang terjepit dalam struktur sosial yang timpang.

Tokoh Dali menjadi jembatan naratif yang menghadirkan cerita masa lalu, meskipun perannya dalam konflik utama tidak besar. Kehadirannya menguatkan konteks naratif dan memberi struktur pembuka serta

penutup cerpen. Tokoh-tokoh dalam cerita ini dipresentasikan sesuai konsep tokoh bulat dan datar (Lauma, 2017). Yang menarik, Navis menggambarkan tidak ada tokoh yang sepenuhnya baik atau jahat semua terbungkus dalam dinamika sejarah, moral, dan kekuasaan.

Latar

Latar tempat cerpen mencakup dua ruang utama: kapal Kerinci sebagai latar masa kini dan berbagai lokasi konflik pada masa revolusi serta pergolakan politik Indonesia. Latar kapal menjadi simbol persinggungan kembali dua tokoh setelah masa lalu yang panjang dan penuh luka. Sementara itu, latar masa lalu mencerminkan kondisi sosial-politik Indonesia pascarevolusi dan masa pemberontakan. Latar sosialnya sangat dominan: perbedaan pangkat, status militer, dan ideologi menentukan arah hidup para tokoh. Ketimpangan sosial dan kesenjangan akses terhadap keadilan tampak jelas, misalnya saat pemerintah menurunkan pangkat pasukan pejuang tetapi mempertahankan pangkat KNIL. Hal ini sejalan dengan paparan Subhan et al. (2025) bahwa ketimpangan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kekuasaan dan distribusi hak yang tidak merata (Subhan et al., 2025). Dalam cerpen, ketimpangan ini tampak dalam dampaknya terhadap kehidupan para tokoh: mereka yang kalah perang harus menerima konsekuensi sosial dan moral, sementara yang menang mendapatkan penghargaan sosial meskipun keduanya sama-sama terjebak dalam sistem yang tidak adil. Latar waktu yang bergerak dari masa revolusi ke masa pasca-PRRI hingga masa tua tokoh memperlihatkan panjangnya rentang konflik. Hal ini memperkuat kesan bahwa konflik ideologi, status sosial, dan ketidakadilan dalam pelayanan negara adalah isu yang tidak selesai dalam waktu singkat.

Tema

Tema dalam cerpen ini sangat kaya dan kompleks. Mengacu pada pendapat Lauma (2017), tema merupakan inti pesan atau amanat utama yang hendak disampaikan pengarang, terkait persoalan kehidupan yang lebih luas. Tema mayor cerpen ini adalah konflik identitas dan moralitas dalam pusaran sejarah dan kekuasaan. Navis tidak hanya menyoroti pertentangan ideologi, melainkan bagaimana pilihan-pilihan ideologis itu merusak hubungan keluarga, memporak-porandakan perasaan, dan memicu dendam yang sulit dipadamkan.

Tema lain yang menonjol adalah ketidakadilan sosial dan ketimpangan layanan negara. Penggambaran status militer yang berubah-ubah, penurunan pangkat, dan kondisi “menang atau kalah perang” memperlihatkan struktur sosial yang timpang. Situasi ini relevan dengan konsep ketimpangan akses terhadap keadilan hukum, di mana kekuasaan sangat menentukan nasib individu (Subhan et al., 2025). Cerpen ini menunjukkan bagaimana aparat negara dapat memperlakukan individu berdasarkan kategori ideologis, bukan berdasarkan kemanusiaan. Tema cinta dan pengkhianatan juga hadir, tetapi bukan sebagai elemen melodramatis; melainkan sebagai simbol bagaimana konflik struktural meresap sampai ruang paling pribadi dalam kehidupan manusia.

Amanat

Amanat cerpen ini berkaitan erat dengan kritik Navis terhadap ketidakadilan sosial, ketidakpekaan moral, dan kerusakan nilai ketika kekuasaan mengalahkan kemanusiaan. Navis menyampaikan bahwa status sosial dan kemenangan ideologi sering membuat manusia lupa pada nilai etika dan kesetiaan. Amanat moral yang utama adalah bahwa dendam tidak pernah menyelesaikan masalah. Nuan, meskipun memiliki kesempatan untuk membalas kepada Inna, tidak sanggup melakukannya karena moralitasnya menahan tindakan itu. Namun, ia tetap tidak sepenuhnya mampu memaafkan. Pesan ini menunjukkan betapa rumitnya hubungan antara moral pribadi dan tekanan sosial.

Amanat lain yang tampak adalah kritik terhadap ketidakpekaan sosial masyarakat dan negara. Keputusan-keputusan politik dan militer dalam cerpen ini menyebabkan banyak korban emosional dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Subhan et al. (2025) bahwa ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan akses terhadap hak dapat menimbulkan luka sosial yang panjang. Selain itu, Navis juga menyoroti keterdesakan perempuan dalam struktur sosial yang maskulin dan hierarkis. Wati menjadi gambaran bagaimana perempuan sering kali harus menanggung konsekuensi dari konflik laki-laki. Secara keseluruhan, amanat cerpen ini mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap ketidakadilan yang tersembunyi di balik struktur sosial dan sejarah, serta pentingnya mempertahankan moralitas dalam situasi yang kompleks.

Hasil Analisis Moral

Cerpen “Penumpang Kelas Tiga” karya A.A. Navis memotret perjalanan batin tokoh-tokohnya melalui rangkaian pengalaman historis, konflik ideologi, dan kegagalan hubungan personal yang membentuk lanskap moral yang kompleks. Cerita ini bukan sekadar kisah perjumpaan dua sahabat lama di geladak kapal, tetapi juga rekaman pergulatan moral akibat luka sosial dan ketidakadilan struktural yang mengiringi sejarah politik Indonesia. Di balik alur pribadi yang penuh gejolak, cerpen ini memunculkan empat fokus nilai

moral, yaitu keadilan dan kesetaraan, kemanusiaan, kritik terhadap perilaku birokrasi, serta ketidakadilan layanan yang berdampak pada moral sosial. Keempatnya saling terjalin dan menjadi inti refleksi moral yang ingin disampaikan Navis.

Nilai Keadilan dan Kesetaraan

Nilai keadilan menjadi poros utama cerita, ditampilkan melalui perjalanan hidup dua saudara kembar Nuan dan Nain yang diperlakukan berbeda sesuai jalur sejarah yang membentuk mereka. Keadilan dalam cerpen ini tidak hanya terkait perilaku antarindividu, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan institusi negara yang memberi dampak besar terhadap nasib seseorang. Penurunan pangkat para prajurit non-TNI setelah kebijakan rasionalisasi, misalnya, menunjukkan bagaimana kebijakan publik dapat menciptakan ketidaksetaraan kesempatan.

Dalam konteks ini, keadilan moral bukan hanya persoalan relasi satu lawan satu, tetapi juga menyangkut bagaimana negara membangun mekanisme meritokrasi yang benar. Seperti yang disampaikan Hidayat et al. (2025), keadilan tidak selalu berarti kesamaan, tetapi berkaitan dengan proporsi, fungsi, dan keseimbangan tanggung jawab sosial (Hidayat et al., 2025). Perspektif ini tampak dalam kehidupan Nuan dan Nain, yang meski memiliki kompetensi setara sebagai pejuang, terjatuh dalam setting politik yang membuat salah satunya lebih diuntungkan daripada yang lain. Peningkatan pangkat Nain setelah perang dan penurunan pangkat Nuan akibat perubahan politik menunjukkan bahwa ketidakadilan terjadi bukan karena kapasitas, tetapi karena relasi kekuasaan yang timpang.

Ketimpangan tersebut semakin terlihat ketika memengaruhi ranah personal, seperti dalam konflik cinta dengan Wati. Dalam perspektif moral, Wati ditempatkan sebagai pihak yang memiliki nilai kemanusiaan dan martabat sama, tetapi pilihan hidupnya dipengaruhi tekanan sosial dan struktur patriarki. Putusan ayah Wati untuk menjodohkannya dengan Nuan karena alasan pragmatis ekonomi menandakan bahwa perempuan ditempatkan sebagai objek keputusan keluarga, bukan subjek yang bebas menentukan takdir. Ini sejalan dengan uraian Hidayat et al. (2025) bahwa keadilan gender menuntut kesetaraan kesempatan dan kebebasan dalam peran sosial, yang tampak tidak dimiliki Wati (Hidayat et al., 2025).

Keadilan dalam cerpen ini juga dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan organisasi dan manajemen sumber daya manusia. Dalam konteks administrasi, keadilan distributive yakni bagaimana penghargaan, pangkat, atau tugas dibagikan adalah aspek penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat. Kebijakan negara yang menurunkan pangkat para pejuang justru menimbulkan konflik horizontal dan memperuncing ketidakpuasan. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam sistem dapat menciptakan friksi moral, sebagaimana diperlihatkan melalui dendam, kecemburuan, dan luka batin para tokoh.

Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dalam cerpen ini muncul melalui pergulatan perasaan, empati, dan pilihan moral para tokoh ketika berhadapan dengan situasi yang menekan. Nain, misalnya, digambarkan tidak hanya sebagai sosok agresif yang mengikuti arus radikal, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki kebutuhan emosional dan kerentanan. Pergumulannya dengan Wati bukan hanya berlandaskan nafsu, tetapi juga merupakan bentuk pencarian cinta dan identitas. Namun, tindakan itu tetap membentur nilai moral karena melibatkan pelanggaran komitmen perkawinan.

Wati juga menjadi potret nilai kemanusiaan yang rapuh. Kondisinya menempatkannya dalam posisi sulit: sebagai perempuan yang harus bertahan dalam situasi perang, ia terjebak dalam dilema antara menjaga kesetiaan dan mempertahankan hidup. Pilihan menerima Nain sebagai pelindung digambarkan bukan sebagai bentuk perselingkuhan murni, melainkan sebagai strategi bertahan yang pahit. Ini memperlihatkan bagaimana moralitas seseorang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan tekanan eksternal. Sebagaimana Larasati dan Saraswati (2022) sampaikan, nilai moral terkait hubungan manusia dengan diri sendiri dan dengan manusia lain selalu berada dalam tarik-ulur situasi, kebutuhan, dan tekanan emosional (Larasati & Saraswati, 2022).

Puncak nilai kemanusiaan tergambar dalam adegan ketika Nuan akhirnya gagal membalas dendam terhadap Nain dengan cara meniduri Inna, istri saudaranya. Pada titik ini, moralitas Nuan berbenturan dengan dendamnya. Ia merasakan luka yang dalam akibat pengkhianatan yang ia yakini terjadi antara Nain dan Wati. Namun, nilai kemanusiaannya menghalangi tindakan destruktif itu. Nuan memilih menahan diri, bukan karena tidak marah, tetapi karena ia menyadari hubungan mereka sebagai saudara serta martabat kemanusiaan Inna. Di sini Navis menunjukkan bahwa moralitas sejati tidak hanya menghindari tindakan buruk, tetapi juga mengendalikan niat buruk. Nilai kemanusiaan ini juga dapat dikaitkan dengan konsep etika organisasi, khususnya dalam pelayanan publik. Dalam administrasi modern, nilai kemanusiaan harus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa setiap kebijakan harus mempertimbangkan martabat manusia sebagai subjek utama. Cerpen Navis memperlihatkan

bagaimana kebijakan tidak sensitif terhadap kemanusiaan dapat menciptakan keretakan sosial dan moral, sebagaimana terlihat dalam nasib para pejuang yang dipinggirkan setelah konflik selesai.

Kritik terhadap Perilaku Birokrasi

Walaupun cerpen ini tidak menampilkan birokrasi secara eksplisit, narasi sejarah dan nasib para tokohnya sangat dipengaruhi oleh keputusan-keputusan birokrasi negara. Kebijakan rasionalisasi militer, penurunan pangkat, dan penerimaan kembali pasukan KNIL adalah keputusan administratif yang berimplikasi langsung pada kehidupan individu. Dalam kerangka moral, birokrasi yang tidak berlandaskan etika dapat menghasilkan ketidakadilan struktural. Seperti dijelaskan Nuribadah (2024), penyelenggaraan layanan publik harus mencerminkan keadilan, efisiensi, dan prinsip good governance; jika tidak, maka negara gagal memenuhi hak dasar warganya (Nuribadah, 2024). Cerpen ini menampilkan contoh bagaimana kebijakan yang tidak dirancang dengan prinsip keadilan justru memicu konflik horizontal serta luka moral yang mendalam. Ketidakpuasan para pejuang terhadap penurunan pangkat menyebabkan munculnya gerakan radikal dan pemberontakan. Dengan kata lain, birokrasi yang tidak adil menimbulkan dampak moral pada masyarakat. Kegagalan negara dalam mengelola transisi pasca-kemerdekaan menjadi kritik halus yang disampaikan Navis.

Selain itu, adegan terakhir ketika para tokoh bertemu sebagai “penumpang kelas tiga” memperlihatkan simbol kritik terhadap layanan publik. Kelas tiga di kapal menggambarkan segmentasi sosial yang bahkan terjadi dalam layanan transportasi. Kondisi antrean, fasilitas terbatas, dan interaksi yang terjadi di antara para penumpang menunjukkan bagaimana pelayanan publik sering kali mencerminkan ketimpangan sosial. Ini selaras dengan pandangan bahwa birokrasi sering kali memperlakukan warga berdasarkan kelas, status, atau posisi sosial sebuah ironi bagi negara yang seharusnya melayani seluruh warga secara setara.

Ketidakadilan Layanan sebagai Pelanggaran Moral Sosial

Cerpen ini secara metaforis menggambarkan konsep ketidakadilan layanan publik melalui pengalaman tokoh sebagai penumpang kelas tiga. Meskipun aspek ini hanya muncul pada kerangka awal cerita, simbol kelas tiga membawa pesan moral besar mengenai pelayanan yang tidak setara. Ketidakadilan layanan, sebagaimana dijelaskan Nuribadah (2024), merupakan bentuk pelanggaran hak warga negara dan dapat merusak prinsip moral dalam Masyarakat (Nuribadah, 2024).

Pengalaman para tokoh yang berada di posisi “kelas tiga” bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara sosial mereka terpinggirkan oleh sejarah, oleh birokrasi, oleh permainan kekuasaan. Dalam perspektif manajemen publik, kondisi ini menggambarkan kegagalan pelayanan dalam mewujudkan pemerataan. Kelas tiga menjadi metafora bahwa sebagian masyarakat diletakkan dalam posisi yang tidak diuntungkan, baik dalam pelayanan maupun dalam akses ke keadilan.

Lebih jauh, ketidakadilan layanan ini berdampak pada moral sosial. Ketika masyarakat menyaksikan bahwa layanan dan keputusan negara tidak berpihak pada keadilan, maka akan muncul erosi kepercayaan terhadap institusi. Dalam cerpen ini, ketidakadilan yang diterima Nuan dan sebagian pejuang menciptakan luka moral yang mengendap. Luka itu kemudian mendorong konflik, dendam, hingga tindakan yang melanggar moral lain. Artinya, ketidakadilan layanan publik dapat menimbulkan efek domino bagi kerusakan moral masyarakat. Sanjaya et al. (2021) menekankan bahwa moralitas dalam hubungan antarindividu, seperti tanggung jawab, simpati, dan kepedulian, dapat hancur ketika struktur sosial tidak mendukung nilai-nilai tersebut (Sanjaya et al., 2021). Hal ini tercermin dalam hubungan para tokoh, di mana dendam, kebencian, dan kehancuran moral meluas sebagai akibat ketidakadilan sistemik. Cerpen ini secara halus menyiratkan bahwa layanan publik yang buruk bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan moral yang memengaruhi hubungan sosial di masyarakat.

Integrasi dengan Perspektif Manajemen

Analisis moral dan struktural terhadap cerpen *Penumpang Kelas Tiga* karya A.A. Navis menghadirkan gambaran tajam mengenai relasi kekuasaan, ketidaksetaraan layanan, serta bias sosial yang beroperasi dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan kajian administrasi dan manajemen, khususnya dalam bidang pelayanan publik. Pada dasarnya, cerita ini menghadirkan situasi yang mencerminkan bagaimana kelas sosial menjadi determinan dalam kualitas pelayanan yang diterima individu. Dalam konteks manajemen modern, hal tersebut berkaitan erat dengan isu kesenjangan layanan (service gap) dan perlunya penyelenggaraan pelayanan yang adil dan tidak diskriminatif sebagaimana dipertegas dalam teori manajemen pelayanan. Ketimpangan perlakuan dalam cerpen Navis menggambarkan situasi yang kontradiktif dengan prinsip dasar tersebut.

Tokoh-tokoh dalam cerpen yang diletakkan dalam posisi sebagai pengguna jasa transportasi publik memperlihatkan bagaimana birokrasi dan petugas layanan dapat menjadi aktor yang mereproduksi diskriminasi. Penumpang kelas tiga menjadi representasi kelompok yang dimarginalkan; hak mereka

sebagai pengguna layanan diabaikan dan kebutuhan mereka ditempatkan sebagai sesuatu yang tidak penting. Dalam studi manajemen, fenomena ini berkaitan dengan konsep *service justice*, yaitu persepsi keadilan pelanggan yang ditentukan oleh perlakuan, proses, dan hasil layanan. Keadilan layanan tercapai ketika penyedia layanan memprioritaskan kelompok tertentu berdasarkan status sosial atau kemampuan ekonomi. Cerpen ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan bukan hanya disengaja, melainkan telah terinternalisasi dalam budaya organisasi, sehingga diskriminasi muncul secara otomatis dalam tindakan petugas.

Dari perspektif administrasi publik, cerita ini juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap lemahnya etika pelayanan. Etika sebagai fondasi penting administrasi publik menekankan kewajiban aparatur untuk memberikan layanan yang manusiawi, inklusif, dan bebas dari bias sosial (Lia Muliawaty, 2020). Namun dalam cerpen, terdapat indikasi kuat bahwa petugas layanan gagal menempatkan pengguna sebagai subjek yang memiliki martabat. Mereka memandang penumpang kelas tiga semata-mata sebagai beban atau sebagai entitas yang tidak memberi nilai bagi organisasi layanan. Kondisi tersebut menggambarkan pelanggaran terhadap nilai etis utama dalam administrasi, yakni prinsip keadilan (*justice*) dan kesetaraan (*equity*). Dengan demikian, cerita ini bukan sekadar potret ketidakadilan, tetapi refleksi terhadap kegagalan struktur pelayanan publik dalam menjalankan prinsip-prinsip dasar administrasi.

Jika dilihat dari teori perilaku organisasi (*organizational behavior*), relasi antarindividu dalam cerpen menggambarkan adanya budaya organisasi yang hirarkis dan tidak berorientasi pada pelayanan prima. Budaya seperti ini umumnya terbentuk dari pola lama yang terus dipertahankan tanpa evaluasi nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya, budaya organisasi yang buruk akan membentuk perilaku aparatur yang defensif, diskriminatif, dan tidak responsif terhadap kebutuhan pengguna. Hal tersebut tampak dalam cerpen melalui sikap petugas yang tidak memiliki empati terhadap kondisi penumpang kelas tiga. Mereka tidak menunjukkan *service orientation*, yang merupakan kompetensi wajib dalam penyelenggaraan layanan publik. Ketidadaan orientasi ini memunculkan perilaku represif, seperti penolakan halus, pembatasan ruang gerak, hingga mengabaikan keselamatan dan kenyamanan penumpang.

Di sisi lain, cerpen ini dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari kegagalan manajemen pelayanan dalam melakukan segmentasi pengguna secara adil. Segmentasi kelas ekonomi pada layanan transportasi memang merupakan hal yang umum, namun prinsip administrasi modern menuntut bahwa perbedaan kelas tidak boleh menghasilkan perlakuan tidak manusiawi. Ketika segmentasi dilakukan secara ekstrem hingga mengabaikan standar minimal layanan, maka proses manajemen telah melampaui batas etika. Cerpen Navis menunjukkan bentuk ekstrem segmentasi tersebut kelas tiga tidak hanya dibedakan, tetapi diperlakukan sebagai entitas yang tidak layak memperoleh pelayanan layak. Kondisi ini merupakan *warning sign* dalam praktik administrasi modern bahwa perbedaan kelas dalam layanan harus tetap berada dalam koridor keadilan.

Cerita ini juga relevan dengan kajian manajemen konflik dalam layanan publik. Interaksi antara petugas dan penumpang menunjukkan adanya konflik laten yang muncul akibat ketidakpuasan, ketidakadilan, dan perbedaan persepsi terhadap hak pengguna. Dalam teori manajemen, konflik yang tidak dikelola dengan baik akan memunculkan ketidakpercayaan dan melemahkan efektivitas layanan (Revida et al., 2021). Cerpen ini memperlihatkan bahwa konflik tidak muncul secara eksplisit, tetapi memanifestasikan diri dalam bentuk ketegangan batin, perasaan tidak dihargai, dan persepsi negatif terhadap sistem. Kondisi ini merupakan refleksi bahwa organisasi yang buruk bukan hanya menghasilkan konflik terbuka, tetapi juga menimbulkan kerusakan psikologis dan emosional pada pengguna layanan. Oleh karena itu, manajemen pelayanan idealnya mampu memastikan bahwa setiap pengguna diperlakukan secara setara agar konflik psikis maupun sosial dapat dicegah.

Selain itu, cerpen ini dapat ditautkan dengan konsep *public accountability*. Dalam administrasi publik, setiap lembaga wajib mempertanggungjawabkan kualitas layanannya kepada masyarakat (Revida et al., 2021). Namun narasi menggambarkan struktur layanan yang tidak akuntabel. Tidak ada mekanisme untuk menyampaikan keluhan, tidak ada transparansi terhadap standar layanan, dan tidak ada evaluasi terhadap perilaku petugas. Penumpang kelas tiga tidak memiliki saluran untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka, sehingga ketidakadilan yang mereka alami tidak pernah tercatat sebagai masalah administratif. Ketidakhadiran akuntabilitas ini memperkuat makna moral cerita: bahwa ketidakadilan tidak hanya terjadi karena perilaku individu, tetapi juga karena sistem yang membiarkan diskriminasi berlangsung tanpa pengawasan.

Dalam dimensi manajemen strategis, cerpen ini juga dapat dibaca sebagai gambaran mengenai tidak adanya nilai organisasi (*organizational values*) yang berorientasi pada pelayanan. Organisasi layanan yang baik seharusnya memiliki nilai inti seperti empati, kejujuran, kesetaraan, dan keterbukaan (Bove, 2019). Namun, tidak ada satu pun nilai tersebut tercermin dalam tindakan aparatur dalam cerpen. Mereka bekerja

tanpa visi pelayanan, tanpa kesadaran bahwa tugas mereka adalah menjaga martabat pengguna. Ketidakadaan nilai ini memunculkan perilaku mekanistik dan tidak manusiawi. Oleh karena itu, cerita Navis dapat menjadi kritik terhadap organisasi layanan yang tidak menanamkan nilai-nilai pelayanan kepada seluruh jajarannya.

Cerita ini juga relevan terhadap prinsip *customer experience* dalam manajemen. Pengalaman pengguna kelas tiga dalam cerpen menggambarkan bagaimana layanan yang buruk tidak hanya berdampak pada kepuasan sesaat, tetapi juga dapat membentuk persepsi jangka panjang mengenai lembaga layanan. Dalam teori pengalaman pelanggan, kontak negatif yang melibatkan diskriminasi memiliki dampak yang jauh lebih kuat dan lebih lama dibandingkan pengalaman positif. Oleh karena itu, bagi organisasi layanan, perlakuan yang tidak adil tidak hanya mengurangi kepuasan pengguna, tetapi juga menciptakan trauma administratif dan menurunkan legitimasi lembaga. Dalam cerpen ini, pengalaman negatif penumpang kelas tiga dapat dilihat sebagai representasi trauma pelayanan yang muncul akibat ketidaksetaraan sistemik.

4. KESIMPULAN

Analisis terhadap cerpen *Penumpang Kelas Tiga* karya A.A. Navis menunjukkan bahwa karya ini memiliki struktur yang kuat dan sarat makna. Melalui pendekatan struktural, cerpen ini memperlihatkan alur campuran yang kompleks, tokoh-tokoh bulat yang berkembang seiring perubahan sejarah, serta latar sosial-politik yang menjadi penopang utama terbentuknya konflik. Tema besar mengenai konflik identitas, ketimpangan sosial, pengkhianatan, dan dampak kekuasaan terjalin harmonis dengan amanat moral yang disampaikan pengarang—bahwa kekuasaan dan ideologi sering kali merusak nilai kemanusiaan jika tidak diimbangi dengan kepekaan moral.

Pendekatan moral mempertegas bahwa cerpen ini tidak hanya berkisah tentang konflik personal, tetapi juga memotret ketidakadilan struktural yang melahirkan luka sosial, dendam, dan erosi nilai kemanusiaan. Nilai keadilan, kemanusiaan, kritik terhadap birokrasi, serta ketidaksetaraan layanan menjadi sorotan utama. Tokoh-tokohnya menggambarkan bagaimana kebijakan negara, tekanan ideologi, dan ketimpangan layanan publik dapat mengubah perilaku manusia dan merusak hubungan sosial.

Ketika dikaitkan dengan perspektif manajemen, cerpen ini mencerminkan problematika nyata dalam pelayanan publik, khususnya mengenai diskriminasi layanan, budaya organisasi yang bias, ketidakadilan distribusi kekuasaan, dan lemahnya etika administrasi. Navis secara halus mengkritik bahwa pelayanan publik seharusnya menjunjung prinsip kesetaraan, martabat manusia, dan keadilan. Kelas sosial yang sangat menentukan kualitas layanan dalam cerpen menjadi metafora bahwa birokrasi yang tidak adil dapat menimbulkan dampak moral dan sosial yang serius.

Dengan demikian, cerpen *Penumpang Kelas Tiga* tidak hanya memiliki nilai sastra yang tinggi, tetapi juga memberikan refleksi mendalam tentang pentingnya moralitas, keadilan, dan etika dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Cerita ini relevan bagi kajian sastra, psikologi moral, administrasi publik, dan manajemen modern.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Jika ada, ucapan terima kasih ditujukan kepada lembaga resmi atau individu yang telah menyediakan dana atau memberikan kontribusi lain dalam penelitian. Ucapan terima kasih disertai dengan nomor kontrak penelitian. Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia yang telah memberikan tugas, arahan, dan bimbingan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga berterima kasih kepada diri sendiri atas komitmen, ketekunan, dan usaha yang telah dicurahkan dalam menyelesaikan kajian ini, mulai dari proses membaca, menganalisis, hingga menyusun artikel secara menyeluruh. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam kajian sastra.

6. Daftar Pustaka

- Bove, L. L. (2019). Empathy for service : bene fi ts , unintended consequences , and future research agenda. *Journal of Services Marketing*, 33(1). <https://doi.org/10.1108/JSM-10-2018-0289>
- Dhahniyya, K. N. (2023). ANALISIS PENDEKATAN MORAL DALAM CERITA RAKYAT DUMADINE MAKAM KI AGENG KURAHAN. *Jurnal STKIP PGRI Ponorogo*, 1(1), 19–29.
- Fadli, Z. A., Hastuti, N., & Semarang, T. (2020). TEMA CINTA DALAM NOVEL SHIOSAI. *Jurnal Sastra*, 1–8.
- Hidayat, R., Putra, A. A., Yuniar, A., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). KESETARAAN ATAU Keadilan GENDER : TELAAH KONSEPTUAL TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG GENDER DALAM AL-QUR ' AN KESETARAAN ATAU Keadilan GENDER : TELAAH KONSEPTUAL TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG GENDER DALAM AL-QUR ' AN. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA) Vol.3*, 3(5).
- Ishaka, M., Adilansyah, Wahyuli, S., & Haeril. (2024). *Etika Administrasi Publik*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Larasati, H., & Saraswati, E. (2022). NILAI MORAL DALAM CERPEN “MATA YANG MELIHAT CAHAYA” KARYA GANDA PEKASIH. *Jurnal L I T E R A S I*, 6(2).
- Lauma, A. (2017). UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK. *Jurnal Sastra Indonesia Universitas SAM Ratulangi*.
- Lia Muliawaty. (2020). *PENGANTAR ETIKA BIROKRASI*. Lemlit Unpas Press.
- Noviyanti, D., Widodo, N., & Purwanto, J. (2025). Analisis Pendekatan Moral dalam Naskah Drama RT 0 RW 0 Karya Iwan Simantupang. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2219>
- Nurhadi, Wiyatmi, Iswalono, S., & Artanti, M. S. Y. (2012). *Peran sastra dalam pendidikan moral dan karakter*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuribadah. (2024). Implikasi Hukum Terhadap Keterbatasan Layanan Jaminan Kesehatan Bagi Korban Kekerasan. *Proceeding APHTN-HAN*.
- Revida, E., Aisyah, S., Pardede, A. F., Purba, S., Hidayatullo, A. N., Leuwol, N. V., SN, A., Iskandar Kato, M. S., & Manullang, S. O. (2021). *Manajemen Pelayanan Publik*. Yayasan Kita Menulis.
- Rudandi, & Rusli, M. (2014). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal STAI DDIMAKASSAR*, 1–13.
- Safitri, T., & Koriah, S. (2025). ANALISIS STRUKTURAL DALAM CERPEN “DARI TUNGKU PERAPIAN, IBU DAN AKU MELIPAT KENANGAN” KARYA FARIZAL SIKUMBANG. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(1).
- Salsabila, L., & Purwanto, J. (2025). ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERPEN “ SETELAH HUJAN MEREDA ” KARYA NURHIDAYAH ILMI NUSAIBAH ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERPEN “ SETELAH HUJAN MEREDA ” KARYA NURHIDAYAH ILMI NUSAIBAH. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(7).
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). ANALISIS NILAI MORAL DALAM KUMPULAN CERPEN KELUARGA KU TAK SEMURAH RUPIAH KARYA R AYI HENDRAWAN SUPRIADI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA. *Jurnal Bindo Sastra* 5, 5(1), 19–24.
- Sari, E. M., & Sa'idah, E. L. (2020). Analisis Struktural Cerpen "Daulatu Al-'Ashafiir" Karya Taufik Al-Hakim. *Jurnal Allahjah*, 3(1), 45–58.
- Subhan, D., Satriyani, D., Arianti, D., & Ramdhana, M. A. (2025). *Ketimpangan Sosial Dan Akses Terhadap Keadilan Hukum Di Indonesia*. 4(5), 7909–7913.
- Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2023). ANALISIS STRUKTURAL NOVEL TEMPAT PALING SUNYI KARYA ARAFAT NUR. *Jurnal LEKSIS* 3(1), 3(1), 1–10.
- Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Jurnal MediaTor*, 10(1), 121–132.